

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data yang diperoleh dari WHO di Indonesia diperkirakan terdapat 30% balita dari 250 juta jiwa penduduk, dan menurut survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAK (Buang Air Kecil) dan BAB (Buang Air Besar) diusia sampai prakesolah mencapai 75 juta anak. Jane Gilbert menyatakan dalam bukunya Latihan Toilet dengan penelitian yang dilakukan di Amerika bahwa hampir 90% anak dapat mengendalikan kandung kemih saat siang hari yaitu pada usia 3 tahun. Dan sekitas 90% anka biasanya dapat berhenti mengompol pada usia 5-6 tahun, dan lainnya baru bisa melakukan pada beberapa tahun kemudian (Irma Fitria, 2016).

Kasus mengompol pada anak usia 6 tahun di indonesia tercatat 12%. Survei juga menunjukkan hasil yang mengejutkan, dimana pada sebagian besar kasus, mengompol pada anak dapat sembuh sendirinya ketika anak mencapai usia 10 sampai 15 tahun (Hidayat, 2012) dalam (Kokom Komariah, 2018). Dari hasil survey tersebut dapat menunjukkan bahwa masih banyak anak usia sekolah yang belum bisa sepenuhnya mengontrol tubuhnya dan tergambar kurangnya kemandirian atau masih bergantung kepada orang tua. Hal tersebut bisa jadi merupakan salah satu dampak gagalnya toilet training (Kokom Komariah, 2018)

Usia *Toddler* merupakan anak yang sudah mencapai usia 12-36 bulan atau 1-3 tahun, yang dimana pada masa itulah yang dapat menentukan kualitas perkembangan dari seorang anak. Anak usia *Toddler* mulai menunjukkan perkembangan motoric ataupun intelektualnya, ia juga menunjukkan kemampuan aktivitas yang lebih banyak gerak, mengembangkan rasa ingin tahu dan mengeksplorasi benda benda yang ada di sekelilingnya, menurut Hockenberry et al, 2016 dalam (Eriyono Budi Wijoyo, 2019). Salah satu tugas tumbuh kembang anak usia *toddler* adalah *toilet training*, yaitu tidak hanya untuk mengajarkan anak mengontrol rasa ingin BAK dan BAB tetapi juga sebagai Pendidikan seks, juga untuk melatih kemandirian anak dan menumbuhkan kebiasaan mengenai kebersihan diri (Ratne, 2019).

Menurut Erickson, perkembangan *psikososial* anak usia *toddler* memasuki tahap II dimana anak mulai memahami bahwa ada aturan atuaran yang harus diperhatikan dan tidak boleh dilanggar, selain itu anak juga merasakan keinginan untuk mengontrol dirinya (Eriyono Budi Wijoyo, 2019). Tahap II: *Autonomy versus Shame and Doubt* (1-3 tahun) dalam tahap ini, anak akan belajar bahwa dirinya memiliki control atas tubuhnya. Dan orang tua bertugas untuk menuntun anaknya, mengajarkannya untuk mengontrol keinginan namun dengan cara atau perilaku yang tidak kasar (Eriyono Budi Wijoyo, 2019). Perkembangan pada setiap anak berbeda-beda, seorang anak yang berusia kurang dari 12 bulan masih belum memiliki control atas Gerakan kandung kemihnya. Kemudian pada usia 12-18 bulan anak mulai ada sedikit control atas kandung kemihya. Kebanyakan anak tidak dapat mengontrol

kandung kemihnya pada usia 24 hingga 30 bulan, dan anak sudah dapat mengontrol kandung kemih Sebagian besar pada usia lebih dari 30 bulan (Eriyono Budi Wijoyo, 2019).

Perkembangan anak pada usia *toddler* 12-36 bulan, pada fase ini anak sudah dapat diajarkan *toilet training*. Rata-rata anak yang bisa dilakukan *toilet training* adalah yang berusia 27 bulan (Kimball, 2016; Hockenberry et al, 2016). Anak usia *Toddler* akan belajar bagaimana cara mereka mengendalikan keinginan untuk buang air kecil dan selanjutnya mereka akan terbiasa menggunakan toilet secara mandiri (Indanah, 2014) dalam (Dea Destiana, 2017). Beberapa ahli berpendapat *toilet training* efektif bisa diajarkan pada anak mulai dari usia 18 bulan sampai dengan usia 3 tahun. Karena pada usia tersebut anak sudah mulai memiliki kecakapan bahasa untuk mengerti dan mulai berkomunikasi. Pada fase itu juga anak memiliki keinginan untuk menirukan apa yang dilakukan orang tua nya. Jadi *Toilet training* ini merupakan cara balita untuk mengontrol kebiasaan membuang hajatnya ditempat yang semestinya, agar tidak sembarang membuang hajatnya (Sunarti, 2019).

Kemandirian merupakan rasa percaya diri pada seseorang untuk memunculkan ide inovatif dan kreatif dalam memecahkan masalah (Ifatul Hasanah, 2019). Padahal menurut Erikson, masa kritis perkembangan kemandirian berlangsung pada usia 2-3 tahun. Jika pada usia tersebut kebutuhan untuk mengembangkan kemandirian tidak terpenuhi, maka dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan kemandirian yang maksimal.

Artinya, anak akan terus bergantung kepada orang lain saat remaja, Bahkan saat dewasa kelak (Rakhma, 2017:29) dalam (Kokom Komariah, 2018). Dampak dari kegagalan *toilet training* bisa membuat anak lebih ceroboh, dan keras kepala. Dan Ibu sangat berpengaruh terhadap tingkat kesuksesan toilet training, karena ibu langsung membantu anak belajar (Sunarti, 2019).

Terdapat beberapa factor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan dari toilet training. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan program *toilet training* antara lain adanya motivasi orang tua dan kesiapan anak secara fisik, psikologis maupun secara intelektual menjelaskan bahwa motivasi orang tua sendiri dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang yaitu berupa pengetahuan, sikap, keadaan mental dan kematangan usia sedangkan faktor ekstrinsik yaitu berupa sarana atau prasarana dan lingkungan (Hidayat, 2008) dalam (Johninsi P. Mendur, 2018). Factor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kesiapan *toilet training* pada anak yaitu usia anak, jenis kelamin dan pola asuh orang tua (Aidatul Fitri Mail, 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini akan membahas mengenai hubungan *toilet training* dengan kemandirian anak usia *prasekolah*. Karena dapat dilihat dari fenomena yang ada di Desa Trayu, Singorojo, Kendal menurut hasil dari wawancara kecil yang dilakukan peneliti kepada 8 orang tua yang memiliki anak usia prasekolah, masih terdapat Sebagian anak saat usia *toddler* yang belum diajarkan *toilet training* yaitu sejumlah 2 anak. Dan beberapa diantaranya yaitu 4 anak yang sudah diajarkan *toilet training* pada

usia toddler sudah tampak lebih mandiri, dibuktikan dengan menggunakan *diapers* hanya saat malam hari, dan mampu mengontrol rasa ingin BAK dan BAB dengan cara melapor kepada orang tuanya jika mereka merasa ingin BAK/BAB, anak juga sudah bisa melepas celana sendiri tanpa bantuan orang tua. Namun juga ada 2 responden menyatakan anak yang tanpa diajarkan *Toilet Training*, sudah dapat melepas celana Ketika merasakan ingin BAK. Perbedaan penelitian yang akan saya lakukan ini dengan penelitian yang sudah ada yaitu, jika Sebagian besar penelitian mengenai *toilet training* dilakukan pada anak usia pra sekolah dengan melakukan penelitian langsung ke TK maupun KB seperti penelitian yang dilakukan oleh Irma Fitria dan Khairunisah pada tahun 2014, perbedaannya yaitu tempat penelitian dengan mendatangi responden yaitu orang tua yang memiliki anak usia prasekolah dengan cara *door to door*. Penelitian ini saya ambil karena sesuai dengan pengalaman yang ada di sekitar peneliti. Penelitian ini juga akan digunakan untuk melihat bagaimana pemahaman ibu-ibu di Desa Trayu, Singorojo, Kendal mengenai pentingnya toilet training serta bagaimana praktik nyata ibu dalam mengajarkan toilet training pada anaknya yang berusia toddler. Juga untuk mengetahui hubungan *toilet training* dengan kemandirian anak usia prasekolah (4-6) tahun di Desa Trayu, Singorojo, Kendal. Karena sesuai dengan hasil pengamatan dan wawancara kecil, masih banyak ibu di Desa Trayu, Singorojo, Kendal yang belum mengetahui pasti mengenai hubungan toilet training terhadap kemandirian anak usia prasekolah.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara *Toilet Training* dengan kemandirian anak usia prasekolah (4-6 tahun) di Desa Trayu, Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal?”

C. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Desa Trayu Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal
- 2) Untuk mengetahui kemandirian *toiletting* pada anak di Desa Trayu Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal
- 3) Untuk menganalisis hubungan *toilet training* dengan kemandirian anak di Desa Trayu Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal

D. Manfaat Penelitian

Setelah dilakukan penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai pentingnya *toilet training* serta dapat menjadikan motivasi untuk memberikan *toilet training* pada anak usia *toddler* dengan baik sehingga dapat menjadikan anak tertanam kemandirian terutama dalam melakukan *toiletting* di usia prasekolah.